
Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Pengambangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali

DIAN TRESIA PAKPAHAN*, I WAYAN BUDIASA,
RATNA KOMALA DEWI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *diantresia01@gmail.com
wba.agr@unud.ac.id

Abstract

Socio-Economic Characteristics of the Traditional Fishermen Community of Pengambangan Village, Negara District, Jembrana Regency, Bali Province

Pengambangan Village is one of the coastal areas in the Province of Bali. The research objective was to determine the social characteristics and economic characteristics of the fishermen community in Pengambangan Village. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 93 fishermen. Data collection in this study used a survey method using structured questionnaires and was carried out from the end of May to the end of June 2022. The results showed that traditional fishing communities have social characteristics, including collaborating with fishermen in providing initial capital for going to sea, having close communication with fellow fishermen, and even though the social status of traditional fishermen is different, they still have the same rights within the fishermen group. The economic characteristics of fishermen seen from the income earned are the poor with an average monthly income of Rp1,534,132.62/respondent with an R/C ratio of 1.25, which means that fishing is economically feasible to do even though it is still not profitable. Therefore fishermen need to get assistance to increase knowledge about the use of modern technology in fishing in order to reduce costs and risk of losses experienced.

Keywords: *fishermen, social characteristics, economic characteristics*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Masalah ekonomi merupakan bagian dari kegiatan perekonomian yang berkaitan dengan pemenuhan keinginan manusia yang tidak terbatas dengan menggunakan sumberdaya yang terbatas yang saat ini semakin langka. Perekonomian dalam kegiatannya ditandai dengan adanya permintaan barang dan

jasa dari konsumen (Amalia, 2014). Dalam sistem perekonomian di Indonesia, sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang mempunyai peranan penting. Sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan berperan sebagai penyedia kebutuhan bahan pokok dan bahan baku industri, penyedia lapangan pekerjaan, pemberi sumbangan terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), serta penghasil devisa bagi Negara melalui kegiatan ekspor produk pertanian. Oleh karena itu, pada tahun 2021 sektor lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi 13,28% terhadap PDB atas dasar harga berlaku (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sektor perikanan adalah salah satu sub sector pertanian yang berperan dalam mengelola sumberdaya di perairan. Potensi sumberdaya perikanan berkontribusi sangat besar dalam mewujudkan program pembangunan serta menunjang pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Kontribusi yang dimaksudkan berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang ditujukan salah satunya untuk peningkatan pendapatan dan taraf hidup nelayan (Septiana, 2017). Kekayaan sumberdaya perairan itu juga yang membuat subsector perikanan menjadi penyokong pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi di Provinsi Bali yang merupakan salah satu provinsi dengan sektor perairan yang berkembang cukup pesat di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ayu dan Wiagustini (2016) mengenai potensi ekonomi daerah Provinsi Bali, dimana sektor unggulan yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian daerah di Provinsi Bali adalah sektor pertanian, sektor kehutanan dan sektor perikanan.

Desa Pengambengan merupakan salah satu desa pesisir di Provinsi Bali dimana jenis pekerjaan yang banyak dilakukan masyarakatnya adalah sebagai nelayan. Ada sebanyak 1.250 nelayan yang bergantung dengan potensi perikanan laut sumber penghasilan sehari-harinya. Selain itu, ada juga Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengambengan yang ikut berperan dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan perekonomian desa. Berdasarkan Statistik PPN Pengambengan jumlah produksi perikanan tangkap pada sektor perikanan laut Desa Pengambengan mengalami pertumbuhan yang tidak stabil dalam waktu 5 tahun terakhir. Pada tahun 2017, jumlah produksi perikanan ada sebanyak 3.445 ton, tahun 2018 sebanyak 10.560 ton, tahun 2019 sebanyak 21.078 ton, kemudian di tahun 2020 menurun menjadi 19.410 ton, dan di tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi 14.763 ton (Statistik PPN Pengambengan, 2021).

Penurunan jumlah hasil tangkapan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Magfiroh dan Sofia (2020) menyatakan bahwa permasalahan sektor perikanan Desa Pengambengan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alamiah dan faktor non-alamiah. Faktor alamiah merupakan factor yang terkait dengan fluktuasi musim yang tidak dapat diprediksi seperti perubahan cuaca dan musim yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh nelayan, sedangkan faktor non alamiah berkaitan dengan ketimpangan dalam sistem bagi hasil. Penurunan jumlah hasil tangkapan

tersebut akan berpengaruh terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional Desa Pengambengan. Oleh karena itu, menarik untuk dilakukan sebuah penelitian untuk dapat mencari tahu bagaimana karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional yang ada di Desa Pengambengan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial masyarakat nelayan tradisional di Desa Pengambengan?
2. Bagaimana karakteristik ekonomi masyarakat nelayan tradisional di Desa Pengambengan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik sosial masyarakat nelayan di Desa Pengambengan.
2. Menganalisis karakteristik ekonomi masyarakat nelayan di Desa Pengambengan.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2022 yang berlokasi di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan dasar pertimbangan Desa Pengambengan dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah pesisir dengan jumlah masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan ada sebanyak 1.250 orang dari keseluruhan masyarakat Desa Pengambengan.

2.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Pada penelitian ini data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey serta metode dokumentasi sebagai pelengkap dari metode survey yang digunakan.

2.3 Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang ada di Desa Pengambengan yaitu 1.250 orang nelayan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Sampel diambil dengan menggunakan rumus slovin sebanyak 93 orang dari 1.250 populasi nelayan.

2.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Menurut Sugiyono (2015) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat ataupun nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik sosial dan karakteristik ekonomi. Karakteristik sosial adalah karakter yang dimiliki nelayan yang berhubungan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat. Karakteristik ekonomi adalah karakter yang dilihat dari segi ekonomi atau pendapatan yang diperoleh nelayan.

2.5 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui karakteristik sosial yang dimiliki masyarakat nelayan. Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung seberapa besar penerimaan kotor dan biaya-biaya yang dikeluarkan nelayan serta pendapatan bersih dari nelayan dalam setahun.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

3.1.1 Letak dan kondisi geografis

Desa Pengambengan memiliki batas-batas wilayah yaitu disebelah utara berbatasan dengan Desa Tegal Badeng, disebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, disebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan disebelah timur berbatasan dengan Lingkungan Awen Kelurahan Lelateng. Desa Pengambengan secara orbitasi berjarak 7 km dari Ibukota Kecamatan Negara, 9 km dari Ibukota Kabupaten Jembrana dengan waktu tempuh sekitar 30 menit, dan 115 km dari Ibukota Provinsi Bali dengan waktu tempuh sekitar 4 jam.

3.1.2 Luas wilayah dan penggunaan lahan

Desa Pengambengan memiliki luas wilayah administratif 3.565 ha dengan topografi wilayah didominasi oleh dataran rendah. Desa Pengambengan terdiri dari 5 Banjar, antara lain Banjar Kelapa Balian, Munduk, Ketapang, Ketapang Muara, dan Kombading. Adapun pembagian luas penggunaan tanah di Desa Pengambengan, yaitu luas tanah sawah sebesar 410 Ha dimana cakupan untuk pertanian sebanyak 80% atau sekitar 328 Ha, luas tanah kering seluas 3.087,61 Ha dimana cakupan untuk industry sebanyak 40% atau sekitar 1.235,044 Ha; cakupan untuk perikanan tangkap sebanyak 30% atau sekitar 926,283 Ha; cakupan untuk budidaya sebanyak 10% atau sekitar 308,761 Ha; dan untuk cakupan lain-lain sebanyak 20% atau sekitar 617,522 Ha, dan luas tanah fasilitas umum seluas 67,39 Ha.

3.2 *Karakteristik Umum Sampel Penelitian*

3.2.1 *Umur masyarakat nelayan tradisional*

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), umur dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan produktivitas penduduk, yaitu umur 0 s.d. 14 tahun merupakan umur penduduk belum produktif, umur 15 s.d. 64 merupakan umur penduduk produktif, dan umur 65 tahun keatas merupakan umur penduduk tidak produktif. Adapun karakteristik umur masyarakat nelayan tradisional Desa Pengembangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Umur Nelayan Responden

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<15	0	0
2.	15-64	93	100
3.	> 64	0	0
Jumlah		93	100

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa seluruh nelayan responden berada pada kelompok umur 15 s.d. 64 tahun, hal ini menunjukkan bahwa seluruh nelayan masuk kedalam kategori umur produktif.

3.2.2 *Tingkat pendidikan masyarakat nelayan tradisional*

Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir yang dimiliki seseorang. Arikunto *dalam* Gunapadmi (2020) menyatakan bahwa kriteria pendidikan dilihat dari jenjang pendidikannya, SD-SMP merupakan tingkat pendidikan tergolong rendah sedangkan SMA-Perguruan Tinggi merupakan tingkat pendidikan tergolong tinggi. Adapun rincian distribusi tingkat pendidikan masyarakat nelayan tradisional Desa Pengembangan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Tingkat Pendidikan Nelayan Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	1,08
2.	SD	49	52,69
3.	SMP	28	30,11
4.	SMA/SLTA	15	16,13
5.	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		93	100

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa pendidikan nelayan responden yang terbanyak pada tingkat SD yaitu 49 orang dengan persentase mencapai 52,69%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat nelayan tergolong rendah, dimana nelayan dengan pendidikan yang rendah akan mempengaruhi kegiatan menangkap ikan, lebih sulit mencari alternatif pekerjaan, serta kurang mampu dalam mengelola hasil tangkapan.

3.2.3 *Lama bekerja masyarakat nelayan tradisional*

Lama bekerja adalah jangka waktu seseorang dalam menekuni suatu bidang pekerjaan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas pengalaman, serta mempermudah dalam mengambil keputusan saat mendesak. Distribusi lama bekerja nelayan tradisional Desa Pengambengan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Lama Bekerja Nelayan Responden

No	Lama Bekerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<20	30	32,26
2.	20-40	59	63,44
3.	> 40	4	4,30
Jumlah		93	100

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa paling banyak responden menjalankan profesi sebagai nelayan berada pada rentang 20 - 40 tahun, yang artinya masyarakat sudah cukup lama bekerja sebagai nelayan dan pengetahuan tentang melaut yang dimiliki sudah cukup matang terutama dalam mengambil keputusan terkait masalah-masalah dalam menangkap ikan.

3.2.4 *Jumlah tanggungan keluarga masyarakat nelayan tradisional*

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang harus dibiayai, baik yang tinggal dalam satu atap maupun tinggal ditempat yang berbeda. Distribusi jumlah tanggungan keluarga nelayan tradisional di Desa Pengambengan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan Tradisional Desa Pengambengan

No	Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak memiliki tanggungan	3	3,23
2.	1-3	57	61,29
3.	>3	33	35,48
Jumlah		93	100

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa rata-rata nelayan tradisional Desa Pengambengan memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang, yaitu sebesar 61,29% dari jumlah keseluruhan responden yang ada yang berarti bahwa jumlah tanggungan keluarga masyarakat nelayan tradisional Desa Pengambengan masuk kedalam kategori jumlah tanggungan rendah.

3.2.5 *Pekerjaan masyarakat nelayan tradisional*

Jenis pekerjaan yang dilakukan masyarakat nelayan dibagi menjadi dua, yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama dan sampingan dibedakan berdasarkan prioritas penggunaan atau alokasi waktu. Pekerjaan dengan memanfaatkan waktu yang lebih banyak adalah pekerjaan utama, sedangkan pekerjaan dengan memanfaatkan waktu yang lebih sedikit disebut pekerjaan sampingan.

Pada penelitian ini, jenis pekerjaan utama yang dilakukan masyarakat nelayan tradisional Desa Pengambengan adalah nelayan. Hal itu dikarenakan dari keseluruhan responden yang diwawancarai menjawab bahwa pekerjaan utama yang mereka lakukan adalah sebagai nelayan. Selain memiliki pekerjaan utama, beberapa responden juga memiliki pekerjaan sampingan. Rincian pekerjaan sampingan yang dimiliki masyarakat nelayan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Pekerjaan Sampingan Masyarakat Nelayan Tradisional

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pedagang	5	5,38
2.	Buruh bangunan	2	2,15
3.	Serabutan	3	3,23
4.	Wirausaha	4	4,30
5.	Supir Truk	3	3,23
6.	Ojek	1	1,08
7.	Tidak ada	75	80,65
	Jumlah	93	100

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebanyak 75 orang atau 80,65%. Pekerjaan sampingan lain yang banyak dilakukan adalah sebagai pedagang yaitu sebanyak 5 orang atau 5,38%.

3.3 *Karakteristik Sosial Masyarakat Nelayan Tradisional*

3.3.1 *Kerjasama*

Kerjasama diartikan sebagai interaksi sosial yang dilakukan antara dua individu atau lebih dalam kegiatan pemenuhan kepentingan bersama. Ada banyak bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, dimana dalam penelitian

ini bentuk kerjasama yang dilakukan masyarakat nelayan tradisional Desa Pengambengan adalah kerjasama dalam memperoleh modal.

Modal merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan nelayan. Para nelayan membutuhkan modal untuk menunjang kegiatan penangkapan ikan, seperti membeli bahan bakar, memperbaiki alat tangkap, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian Akhmad dkk (2017) yang menyatakan bahwa modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dimana para nelayan perlu modal untuk membeli alat-alat atau sarana penangkapan yang lebih modern.

Kerjasama dalam memperoleh modal tersebut dilakukan oleh nelayan dengan para pengambak/pengambek. Pengambak/pengambek adalah orang yang mengamba atau diartikan sebagai orang yang memenuhi kebutuhan operasional nelayan yang tidak memiliki modal untuk kegiatan penangkapan ikan yang nantinya berhak memiliki seluruh hasil tangkapan. Pengambak dan nelayan tidak memiliki kontrak kerjasama yang pasti. Tidak ada waktu pasti kapan kontrak berakhir, berdasarkan wawancara dengan nelayan selama nelayan masih memiliki hutang kepada pengambak maka selama itu pula nelayan masih memiliki kontrak kerjasama dan wajib menyerahkan hasil tangkapannya kepada pengambak tersebut.

3.3.2 *Komunikasi*

Komunikasi adalah bentuk interaksi sosial dasar yang dimiliki seseorang untuk membangun serta mempertahankan suatu hubungan dengan orang lain. Dalam masyarakat nelayan tradisional komunikasi dilakukan untuk bertukar topik informasi, baik berupa informasi jadwal melaut, jadwal pertemuan kelompok, harga jual ikan, musim ikan, lokasi strategis penangkapan ikan, dan sebagainya. Berikut disajikan distribusi topik informasi yang dibagikan antar nelayan tradisional di Desa Pengambengan dalam Tabel 6.

Tabel 6.

Topik Informasi Masyarakat Nelayan Tradisional

No	Topik Informasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jadwal melaut	6	6,45
2	Harga jual ikan	12	12,90
3	Musim ikan	4	4,30
4	Lokasi penangkapan ikan	71	76,34
Total		93	100

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa seluruh nelayan melakukan komunikasi dengan nelayan lainnya walaupun topik yang menjadi pembicaraan utama berbeda-beda. Topik informasi penangkapan ikan menjadi topik yang paling banyak dibagikan diantara sesama nelayan, yaitu sebesar 76,34%. Hal itu karena besar

nelayan berkomunikasi dengan nelayan lainnya untuk saling membagikan lokasi penangkapan ikan dengan harapan agar dapat membantu nelayan lain memperoleh hasil tangkapan yang sama banyak. Hal itu menunjukkan adanya hubungan yang baik antar sesama nelayan tradisional yang ada di Desa Pengambengan.

3.3.3 *Status sosial masyarakat nelayan tradisional*

Status sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dengan hak dan kewajiban tertentu. Kedudukan tersebut secara umum berkaitan dengan orang lain yang berada dalam lingkungan yang sama. Dalam penelitian ini, status sosial masyarakat nelayan yang dijadikan acuan adalah berdasarkan pada kelompok nelayan yang ada. Adapun distribusi kedudukan nelayan responden dalam kelompok nelayan Desa Pengambengan pada Tabel 7.

Tabel 7.
Kedudukan Dalam Kelompok Nelayan

No	Kedudukan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ketua	20	21,51
2	Wakil Ketua	12	12,90
3	Sekretaris	6	6,45
4	Bendahara	4	4,30
5	Anggota	51	54,84
Total		93	100,00

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kedudukan yang berbeda-beda, namun lebih didominasi sebagai nelayan anggota yaitu sebanyak 51 orang. Walaupun kedudukan yang dimiliki berbeda-beda, namun dari hasil wawancara yang dilakukan, tiap nelayan menyatakan bahwa hak yang dimiliki oleh setiap orang dalam kelompok nelayan adalah sama.

3.4 *Karakteristik Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional*

Salah satu aspek penting dalam mengamati karakteristik ekonomi adalah dengan melihat pendapatan yang dimiliki. Hal itu karena pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan pada kehidupan masyarakat. Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat yang ada di Desa Pengambengan. Pada penelitian ini, nelayan yang menjadi sampel dominan mendapatkan penerimaan dari hasil tangkapan ikan tongkol, ikan selar, dan ikan layur.

Produksi hasil tangkapan ikan nelayan tradisional Desa Pengambengan yang tidak tetap dipengaruhi oleh cuaca dan iklim yang terjadi dimana rata-rata jumlah produksi hasil tangkapan ikan nelayan tradisional Desa Pengambengan pada tahun 2021 yaitu, ikan tongkol sebesar 1.480,54 kg, ikan selar sebesar 1.990,11 kg, dan ikan layur sebesar 647,31 kg.

Total biaya produksi (*total cost*) nelayan terdiri dari total biaya variabel (*total*

variable cost) dan total biaya tetap (*total fixed cost*). Komponen total biaya variabel nelayan terdiri atas biaya perawatan perahu, biaya perawatan alat tangkap, biaya perawatan mesin, dan biaya operasional. Total biaya variabel yang dikeluarkan setiap nelayan responden di Desa Pengembangan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.

Rata-rata Biaya Variabel Nelayan Pada Tahun 2021

Komponen Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Perawatan Perahu	57.995.000,00	623.602,15	0,85
Perawatan Alat Tangkap	21.490.000,00	231.075,27	0,31
Perawatan Mesin	39.130.000,00	420.752,69	0,57
Biaya Operasional	6.148.100.000,00	66.108.602,15	90,04
Jumlah	6.266.715.000,00	67.384.032,26	100,00

Sumber: Diolah dari data primer 2022

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa biaya operasional merupakan komponen biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh setiap nelayan dibandingkan dengan komponen-komponen biaya variabel lainnya. Dari tabel yang disajikan dapat dilihat bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh seluruh nelayan responden adalah sebesar Rp6.148.100.000,00 dengan rata-rata yang dikeluarkan oleh setiap nelayan responden sebesar Rp66.108.602,15. Besarnya biaya operasional ini dikarenakan dalam setiap melaut perlu adanya biaya-biaya penggerak untuk menunjang aktivitas penangkapan yang dilakukan setiap nelayan.

Total biaya tetap (*total fixed cost*) dalam penelitian ini meliputi penyusutan dari alat-alat yang digunakan untuk melaut. Biaya penyusutan adalah biaya alat-alat yang digunakan untuk melaut dalam setahun, dimana alat-alat tersebut masih dapat digunakan untuk tahun selanjutnya. Biaya penyusutan dapat dihitung dengan membagikan nilai pembelian alat dengan umur ekonomisnya. Dalam penelitian ini jumlah keseluruhan biaya penyusutan nelayan responden adalah sebesar Rp561.193.000,00/tahun dengan rata-rata penyusutan sebesar Rp6.034.333,33/tahun per responden.

Pendapatan nelayan diperoleh dengan mengurangi total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*) yang dikeluarkan dalam satu tahun. Pendapatan seluruh nelayan dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap nelayan responden adalah sebesar Rp18.409.591,40/tahun/responden. Diketahui juga bahwa nilai R/C ratio yang didapatkan dari usaha ini adalah sebesar 1,25. Hal itu menunjukkan bahwa setiap biaya untuk melaut yang keluar sebesar Rp 1.000,00 akan menghasilkan penerimaan sejumlah Rp 1.250,00. Artinya ada keuntungan sebesar Rp 250,00 yang diterima nelayan dari usaha penangkapan ikan yang dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan memiliki kelayakan secara ekonomi untuk dijalankan karena nilai dari R/C ratio yang didapat lebih besar daripada 1.

Tabel 9.
Pendapatan Nelayan Desa Pengambengan Tahun 2021

Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1. Penerimaan	8.540.000.000,00	91.827.956,99
2. Biaya		
- Biaya Tetap	561.193.000,00	6.034.333,33
- Biaya Variabel	6.266.715.000,00	67.384.032,26
Total Biaya	6.827.908.000,00	73.418.365,59
Pendapatan (1-2)		18.409.591,40
R/C Ratio (1/2)		1,25

Sumber: Diolah dari data primer 2022

Selanjutnya dilakukan perbandingan antara pendapatan dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang berlaku yaitu sebesar Rp2.557.102,17 per bulan. Jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh nelayan tradisional per bulan yaitu sebesar Rp1.534.132,62/responden, maka dapat dikatakan bahwa karakteristik ekonomi para nelayan adalah masyarakat miskin karena penghasilan yang diterima tidak mencapai UMK yang ditetapkan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sosial masyarakat nelayan tradisional Desa Pengambengan terlihat dari adanya kerjasama dengan pengambak dalam pemberian modal awal untuk melaut, komunikasi selalu dilakukan dengan sesama nelayan dengan topik yang paling banyak dibicarakan adalah mengenai lokasi penangkapan ikan, dan status sosial masyarakat nelayan tradisional didominasi dengan nelayan anggota yang memiliki hak yang sama dalam kelompok nelayan. Karakteristik ekonomi masyarakat nelayan tradisional Desa Pengambengan dilihat dari pendapatan yang diperoleh merupakan masyarakat miskin dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp1.534.132,62/responden dengan R/C ratio 1,25 yang berarti usaha penangkapan ikan layak secara ekonomi untuk dilakukan meskipun masih kurang menguntungkan.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut masyarakat nelayan tradisional Desa Pengambengan masih kurang mampu dalam menggunakan teknologi yang ada sehingga perlu pendampingan lebih lanjut agar penggunaan teknologi dapat lebih maksimal seperti penggunaan GPS dalam menentukan rute perjalanan yang dapat membantu mempermudah dalam melihat arah di laut serta membantu dalam menghemat bahan bakar solar yang digunakan. Pemerintah sebaiknya rutin melakukan pemerataan

dalam menyalurkan bantuan berupa modal dan mempermudah nelayan dalam prosedur mendapatkan subsidi bahan bakar untuk mengurangi biaya dan resiko kerugian yang dialami. Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat memunculkan inovasi dan gagasan baru guna menyelesaikan permasalahan nelayan dan mendukung kesejahteraan nelayan tradisional.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada seluruh pihak berkat bantuan, dan dukungan penuh sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, yaitu kepada keluarga, dan para nelayan di Desa Pengambengan, serta semua teman-teman. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Akhmad dkk. 2017. Analisis Pembiayaan Usaha Nelayan Skala Kecil Oleh Lembaga Keuangan Syariah (Studi Di Kelurahan Untia Kota Makassar) dalam *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Volume 13 No 1 Tahun 2017*
- Amalia, Tamara B. 2014. Strategi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban di Kecamatan Batang. Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Ayu, L. N. F. N., & Wiagustini, N. L. P. 2016. "Potensi Ekonomi Daerah Provinsi Bali" dalam *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. *Distribusi PDB Triwulan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut lapangan Usaha (Persen)*. Denpasar: Badan Pusat Statistik
- Gunapadmi, Ni P. K. M. 2020. Kondisi Sosial Ekonomi Pedangan Pengepul Buah di Desa Ubung Kaja Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Denpasar
- KKP Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan. 2019. Laporan Tahunan PPN Pengambengan. Jember: Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Magfiroh, W., & Sofia, S. 2020. "Strategi Nafkah Istri Nelayan Buruh Di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jember" dalam *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
- Septiana, Ardelia. 2017. Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Usaha Pembesaran Ikan Gurami Di Desa Pliken Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas [Skripsi]. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta